



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2023
 Reviewed : 07/12/2023
 Accepted : 09/12/2023
 Published : 12/12/2023

Dio Ivanca Salsabila¹
 Hayani Wulandari²

PERAN GURU DALAM PERKEMBANGAN EMOSI PADA ANAK USIA DINI

Abstrak

Perkembangan emosi yang terjadi pada anak usia dini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Keterhambatan perkembangan emosi dapat menimbulkan berbagai masalah pada anak, seperti kesulitan dalam beradaptasi, bersosialisasi, bahkan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam perkembangan emosi anak. penelitian ini mengambil sampel guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diperoleh datanya melalui kuesioner tertutup. Studi literatur dengan pendekatan kualitatif menjadi metode yang diangkat pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam perkembangan emosi anak tidak hanya sekedar sebagai pendidik namun sebagai model, motivator, dan evaluator. Selain peran guru, lingkungan keluarga, sekolah dan luar rumah juga berperan dalam perkembangan emosi anak usia dini. Lingkungan yang kondusif akan mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.

Kata Kunci: Perkembangan Emosi, Anak Usia Dini, Peran Guru.

Abstract

The emotional development that occurs in early childhood is important to pay attention to. Delays in emotional development can cause various problems in children, such as difficulties in adapting, socializing, and even learning. This research aims to examine more deeply the role of teachers in children's emotional development. This research took a sample of Early Childhood Education (PAUD) teachers whose data was obtained through a closed questionnaire. A literature study with a qualitative approach is the method used in this research. The results of this research show that the role of teachers in children's emotional development is not only as educators but also as models, motivators, and evaluators. Apart from the role of teachers, the family environment, school, and outside the home also play a role in the emotional development of early childhood. A conducive environment will support children's emotional development optimally.

Keywords: Emotional Development, Early Childhood, The Role Of Teachers.

PENDAHULUAN

Golden age atau masa emas disaat anak berusia 0-6 tahun merupakan momen penting yang tidak bisa dianggap sepele karena anak-anak di usia ini harus diberikan keberhasilan dalam pembelajaran (Irsyad, 2016). Pembelajaran yang bermakna akan membantu perkembangan anak secara maksimal, hal tersebut akan berdampak langsung pada kehidupan anak dimasa yang akan datang. Karakter yang kuat akan terbentuk jika proses pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik. Menurut Zein (2016) aktivitas yang dilakukan oleh ketika pembelajaran membutuhkan motivasi dari peran guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru menempati peran terpenting dalam proses pembelajaran karena melakukan upaya untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Peranan guru sangat penting untuk pendidikan karena menjadi proses aktualisasi didaktikal baik itu di tingkat prasekolah, menengah, kemasyarakatan, hingga pendidikan tinggi (Pranaka, dalam Buchari, 2018). Guru perlu untuk memperhatikan tindakannya dalam beberapa hal ketika menghadapi emosi anak yaitu guru menunjukkan kasih sayang pada anak, menyiapkan anak untuk bersosialisasi, menjelaskan dan menyebutkan emosi yang tengah dialami oleh anak, dan memberikan contoh yang tepat bagaimana mengekspresikan emosi yang dirasakannya (Lee

^{1,2}PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta
 email: dioivanca@upi.edu, hayaniwulandari@upi.edu

dan Burkam, 2002). Tindakan dan juga perilaku guru dapat menjadi salah satu alasan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dan hasil belajar siswa. Perkembangan kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, agama, dan seni juga perlu diperhatikan oleh guru agar semua berkembang secara maksimal.

Perkembangan emosional yang ada pada anak menjadi salah satu perkembangan yang harus ditangani dengan benar, karena nantinya perkembangan ini akan menjadi karakter yang dimiliki oleh anak (Sukatin dkk., 2020). Berasal dari Bahasa Latin *movere*, emosi dapat diartikan sebagai dorongan suatu perasaan dan pikiran untuk bertindak. Menurut Goleman (dalam Mashar, R., 2015) emosi memiliki banyak perasaan antara lain ketakutan, amarah, cinta, kebahagiaan, sedih, dan terkejut. Anak mulai belajar emosi ketika ia berproses dalam mengembangkan keterampilannya dalam bersikap dan memperoleh kemampuan untuk mengelola, memahami, dan mengungkapkan apa yang ia rasa (Elias dalam Dewi dkk., 2020). Pada anak usia dini diperlukan pengelolaan emosi agar dapat memenuhi norma masyarakat.

Pengelolaan emosi yang dilakukan anak dapat dipengaruhi oleh bagaimana guru bersikap. Menurut Basset dkk. (2013) pada dasarnya ketika guru merespon positif emosi negatif yang dirasakan anak dengan cara yang tepat maka nantinya anak akan mampu untuk memahami emosi dengan baik. Pemahaman tentang emosi sangat perlu dimiliki oleh anak, guru dapat memberikan pemahaman yang baik serta dorongan dan motivasi anak terhadap emosi yang dirasa oleh anak (Bellas, 2019). Banyak sekali permasalahan emosional yang terjadi di pendidikan prasekolah yang membuat perkembangan emosi anak terhambat hingga berdampak pada karakteristik perilakunya, oleh karena itu penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam perkembangan emosi pada anak usia dini untuk membentuk karakteristik yang kuat pada anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif yang memperoleh data pembahasan deskriptif. Menurut Zed (2014) studi literatur merupakan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data dari dokumen, buku, serta jurnal hasil penelitian yang relevan dengan topik. Kuesioner bagi beberapa sample guru PAUD pun dilakukan untuk mendukung hasil data. Penelitian ini berusaha untuk memperdalam pembahasan mengenai peran guru terhadap perkembangan emosi anak dan diharapkan akan menjawab permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini

Manusia memiliki kondisi yang mental yang berbeda seperti halnya pemikiran, pengetahuan, perasaan hingga kepada keyakinan yang berbeda, hal tersebut mulai berkembang di usia 7 tahun pertama dihidupnya atau dapat dikatakan pada saat anak usia dini (Harris dalam Ndari dkk., 2019). Menurut Prawitasari (dalam Sukatin dkk., 2020) perubahan fisik dan pikiran berkaitan dengan emosi, jadi emosi merupakan aspek yang sangat penting bagi keidupan manusia karena emosi dapat menjadi motivasi melakukan perilaku atau tindakan. Kemampuan anak usia dini dalam mengenal emosinya dapat menciptakan kemampuan dalam memahami dan mengidentifikasi perasaan dirinya dan juga orang lain, serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut Dennis (2006) mengatakan bahwa sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dan memahami perasaannya di masa awal perkembangannya.

Pada masa awal perkembangan anak usia dini memiliki berbagai macam karakter yang tercermin dari orangtua, pendidik, dan lingkungan. Hurlock (dalam Wandansari, 2020) mengatakan bahwa pada anak usia dini memiliki karakter emosi yang kuat, beberapa ciri utama reaksi yang diberikan oleh anak:

1. Reaksi emosi yang kuat, anak merespon suatu peristiwa dengan kadar emosi yang sama namun sering bertambahnya usia anak mulai untuk memilih keterlibatan emosinya lebih jauh.
2. Reaksi emosi yang muncul dengan cara yang diinginkannya, anak merespon suatu peristiwa dengan emosi yang mereka inginkan saja, seiring bertambahnya usia anak mampu untuk mengontrol emosinya agar dapat diterima di lingkungan.
3. Reaksi emosi anak muda berubah, anak memberikan respon spontan atau tiba-tiba dengan kontras pada peristiwa yang dialaminya.

4. Reaksi emosi yang individual, anak merespon peristiwa tergantung pada faktor yang mempengaruhi pengalamannya yang berarti reaksi dari setiap anak berbeda tergantung pada pengaruh perkembangan emosinya.
5. Reaksi emosi dapat dikenali melalui tingkah laku yang diberikan anak, ketika anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosinya secara verbal maka mudah mengenali emosi anak melalui tingkah laku yang ditunjukkannya.

Pemahaman untuk mengenali karakteristik emosi yang dimiliki oleh anak akan membantu orangtua atau pendidik untuk memberikan stimulus yang tepat untuk anak (Mashar, 2015). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, anak memiliki tahapan perkembangan emosional yang berbeda tiap tahunnya.

Tabel 1. Tahapan Pencapaian Perkembangan Emosional

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
0 sampai < 2 tahun	Menatap, tersenyum, menangis, mengekspresikan perasaan, memberikan reaksi, bermain dan mengamati teman.
2 sampai < 3 tahun	Mengungkapkan keinginan, mengerti hak orang lain, memberikan sikap berbagi, bergantian peran dalam permainan
3 sampai < 4 tahun	Buang air kecil sendiri, mampu bersabar, toleransi, menghargai orang lain, memiliki reaksi terhadap hal yang tidak sesuai, menunjukkan penyesalan ketika salah
4 sampai < 5 tahun	Mulai mandiri melakukan kegiatan, mau berbagi dengan orang lain, menolong dan membantu teman, menunjukkan rasa antusiasme dalam permainan, mampu mengendalikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dan menghargai orang lain
5 sampai < 6 tahun	Kooperatif dengan teman, mampu bertoleransi, menunjukkan emosi yang sesuai, mengenal tata krama dan juga sopan santun, disiplin, mampu berempati dan tidak mudah menyerah.

Interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungannya membentuk emosi. Lingkungan anak termasuk orangtua dan guru mempunyai peran penting dalam perkembangannya yang menyebabkan anak berinteraksi langsung dan berdampak antara satu sama lainnya (Martani, 2012). Hal tersebut akan membantu anak dalam mempelajari bagaimana lingkungannya bekerja. Menurut Ratna (dalam Mulyani 2013) mengatakan bahwa ketika anak distimulus dengan baik maka akan memunculkan kecerdasan emosi yaitu anak memiliki keyakinan yang kuat, rasa ingin tau yang tinggi, kemauan yang tinggi, kendali diri yang baik, mampu memahami orang lain, kecakapan berkomunikasi, dan kerja sama yang baik. Maka dari itu perkembangan emosi yang terjadi pada anak tidak dapat dianggap sepele dan perlu untuk dikembangkan secara maksimal agar menghasilkan karakteristik yang kuat bagi anak.

Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Ketika anak berinteraksi dengan orang lain, mereka mengeluarkan perasaan mereka, hal itu disebut dengan perkembangan emosi yang terjadi pada anak (Suyadi dalam Hanafi dan Sumitro, 2019). Anak yang berinteraksi sering melupakan reaksi spontanitas sebagai refleksi akan dirinya, namun hal tersebut tidak dapat dibiarkan ada secara terus menerus pada anak. Menurut Rahman, dkk., (2020) Perasaan yang diluapkan oleh anak harus diarahkan, diberi contoh, dan pembiasaan agar kebiasaan yang baik menjadi karakter yang melekat pada diri anak. Karakter pada anak memiliki perbedaan yang beragam karena anak mengalami perkembangan yang unik. Pola perkembangan yang

terjadi pada anak dapat memiliki kesamaan dan juga perbedaan, hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak (Hadi, 2017).

Hurlock (dalam Muzzamil, 2021) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak.

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Perkembangan emosi yang terjadi pada anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan orang tua, yang mengajarkan berbagai aspek kehidupan dan norma-norma masyarakat, memberikan motivasi kepada anak dan memberikan contoh bagaimana menaati norma tersebut di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua juga akan berpengaruh pada anak karena anak akan meniru sikap ramah dan emosi yang stabil dari orang tua. Selain itu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Pola asuh demokrasi sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh orang tua agar memiliki perkembangan emosi yang baik dan stabil.

2. Lingkungan sekolah/ belajar

Ketika di sekolah anak menjalin interaksi dengan guru juga teman sebanyaknya, hubungan yang terjadi antara anak dengan guru serta temannya mempengaruhi perkembangan emosinya. Guru dapat memberikan pengaruh yang optimal pada perkembangan emosi yang dimiliki anak, jika memberikan stimulus yang sesuai. Hal tersebut dapat dicontohkan ketika guru menunjukkan sikap yang mendukung terhadap emosi yang dirasakan oleh anak dan memberikannya pengertian lebih lanjut terhadap emosi yang dirasakan oleh anak.

3. Faktor Lingkungan Luar Rumah

Lingkungan luar rumah menjadi wadah bagi anak untuk melakukan sosialisasi dengan bertemu banyak orang seperti orang yang dewasa, teman sebaya, bahkan orang yang lebih kecil darinya. Anak akan belajar norma masyarakat secara langsung dan hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Sejalan dengan yang dikatakan Khoiruddin (2018) yang menyatakan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu kepada anak dapat mempertajam tingkat kedewasaan anak dan mengoptimalkan perkembangan emosinya.

Kematangan yang dialami oleh anak dapat dioptimalkan melalui stimulasi yang tepat dapat membuat anak memiliki kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku pro sosial. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin (2018) yang menyatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Lingkungan yang baik memberikan peran yang penting bagi perkembangan emosi anak, sebaliknya jika lingkungan tidak aman bagi anak maka perkembangan emosinya akan terhambat.

Peran dan Strategi yang dilakukan Guru untuk Membantu Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pembelajarannya yang nantinya akan berdampak pada perkembangan emosi yang dimiliki oleh anak usia dini (Juhji, 2016). Guru menjadi tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam meningkatkan kualitas diri anak, mendidik dan mengajar merupakan dua fungsi utama yang dimiliki oleh guru. Menurut Maemunawati dan Alif (2020) dalam bukunya mengatakan bahwa sebagai pendidik guru memiliki peran yang berkaitan pada tugas dan motivasinya dalam membentuk karakteristik anak agar sesuai dengan norma hidup dalam keluarga juga masyarakat. Peran guru untuk membantu perkembangan emosi anak dapat diuraikan menjadi peran yang lebih spesifik, yaitu:

1. Guru sebagai Model

Guru merupakan model bagi siswanya yang mana akan menjadi contoh teladan dari perilaku yang dilakukan. Hal tersebut menjadikan sikap guru harus diperhatikan mulai dari sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan yang dilakukan, hubungan dengan orang lain, cara berpikir, cara berpakaian, kesehatan, sampai pada gaya hidup dapat mempengaruhi anak. Tindakan-tindakan baik yang dilakukan oleh guru dapat menjadi teladan dan panutan bagi anak seperti halnya menyambut anak dengan senyum, melakukan pembiasaan sikap dalam berdoa, dan berbicara dengan sopan (Wiyani, 2012). Jihad (2013) menyatakan bahwa model merupakan kemampuan untuk memberi contoh dan dampak yang baik kepada anak agar memiliki sikap yang sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Guru sebagai Motivator

Melalui pembelajaran yang dilakukan guru dapat menjadikan dirinya motivator yang mendorong dan memberikan semangat pada anak. Motivasi yang tumbuh pada anak ketika dihargai akan menjadi bentuk *self-esteem* dimana anak akan percaya diri dan akan meningkatkan pembelajaran yang dilakukan. Sikap percaya diri dan rasa bangga yang tumbuh pada diri anak merupakan bentuk dari proses matangnya perkembangan emosinya.

3. Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator ditujukan untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan sudah tercapai atau belum, dengan melakukan penilaian tersebut guru akan mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan metode yang diterapkannya pada diri anak. Keberhasilan guru akan berdampak besar pada tahap perkembangan anak usia dini.

Peran guru yang dibarengi dengan strategi yang diterapkan dengan tepat akan membawa memberi anak pengalaman yang bermakna dan akan membuat perkembangan emosinya dapat berkembang secara optimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aqidah (2019) menyatakan bahwa guru dapat melakukan strategi perkembangan emosi untuk anak dengan melakukan:

1. Pendekatan emosional

Latar belakang yang berbeda membuat anak memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda sehingga guru harus menyatukan perbedaan yang ada dengan melakukan pendekatan emosional yang nantinya akan berpengaruh terhadap rasa keadilan yang dirasakan oleh anak. Hal ini pun setuju oleh 100% guru dalam sample yang mengatakan bahwa menunjukkan rasa adil dan kasih sayang pada anak usia dini akan berdampak pada perkembangan emosi yang dimiliki oleh anak.

2. Menyediakan lingkungan permainan untuk anak

Menanamkan dan pembiasaan nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui permainan sehingga akan menguatkan dan membantu anak dalam pengembangan emosinya. Pada anak usia dini dunia mereka berada di dunia bermainnya, dengan bermain mereka dapat mengambil pengalaman yang akan membantu membentuk kepribadiannya. Pengalaman yang didapatkan dari lingkungan bermain yang kondusif akan membuat perkembangan emosinya menjadi optimal.

3. Pembiasaan keteladanan, menanamkan nilai akhlak dan kesopanan

Anak sangat mudah untuk menerima stimulus dari luar oleh karenanya anak disarankan melakukan kegiatan pembiasaan keteladanan untuk menanamkan akhlak dan sikap sopan santunya. Keteladanan yang diperlukan oleh anak usia dini ialah bertutur kata dan sapa, berperilaku baik, dan mampu bergaul dengan teman sebaya. Guru dan orang tua dapat mengomunikasikan pembiasaan yang sama agar memperoleh hasil yang optimal.

4. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru

Tanggung jawab dalam mendidik anak sepenuhnya milik orang tua dimana guru hanya membantu anak ketika ia di sekolah oleh karenanya dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Ketika hubungan dan komunikasi antar guru dan orang tua baik maka anak juga mendapatkan perkembangan emosi yang mengarah pada perkembangan yang matang. Hal tersebut karena Tindakan atau perilaku yang diberikan orang tua dan guru berjalan selaras dan anak tidak berada dalam kebingungan.

5. Menerapkan tata tertib dan juga aturan yang berlaku di sekolah

Dibuatnya tata tertib untuk membentuk karakteristik bertanggung jawab dan disiplin agar dapat meningkatkan perilaku baik pada anak sehingga anak akan terbiasa dengan peraturan sejak dini. Pembiasaan peraturan sejak dini akan membawanya pada pribadi yang dapat mematuhi norma dan peraturan yang berlaku pada kehidupan masyarakat dan negara. Peraturan membantu anak untuk menaruh emosi nya pada hal yang seharusnya.

6. Mengenalkan emosi pada anak

Pemberian contoh dan memberi penjelasan emosi pada anak dapat membantu pembentukan perkembangan emosi pada anak. Hal ini disetujui oleh 87,5% guru yang mengatakan bahwa mengenalkan dan memberi contoh tentang berbagai emosi pada anak akan membantu proses perkembangan anak dan 93,8% guru menemukan perbedaan perilaku pada anak yang sudah dikenalkan emosi dan belum dikenalkan emosi. Oleh karena itu pengenalan emosi juga penting untuk memberikan konsep yang sesungguhnya pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi yang terjadi pada anak tidak dapat dianggap remeh dan guru memiliki peran penting dalam perkembangan emosi anak usia dini. Selain menjadi pendidik guru juga sebagai model, motivator, dan evaluator bagi anak. Hasil dari penelitian dalam skala persen sebanyak 87,5% guru PAUD berpendapat bahwa guru mengambil peran yang sangat penting dalam mengenalkan dan memberi contoh emosi pada anak untuk membantu proses perkembangan emosinya, sebanyak 93,8% guru juga menyetujui bahwa anak menunjukkan perbedaan ketika sebelum dikenalkan emosi dan setelah dikenalkan emosi, dan sebanyak 100% guru setuju bahwa menunjukkan rasa sayang dan memberi tindakan yang adil pada anak sangat penting untuk perkembangan emosinya dan berdampak pada terbentuknya karakteristik yang baik pada anak.

Karakteristik yang tertanam pada anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan luar rumah, hal tersebut karena pengalaman yang diberikan oleh semua lingkungan tersebut menjadi stimulus luar yang cepat berdampak pada perilaku anak. Selain peran guru yang menjadi kunci terhadap perkembangan emosi anak di sekolah, orang tua juga memegang tanggung jawab penuh terhadap keterampilan emosi anak, maka dibutuhkan komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Ketika respon guru kepada emosi yang dirasa oleh anak negatif maka perkembangan emosi anak akan terhambat namun sebaliknya ketika respon guru kepada emosi anak positif maka emosi anak dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- baidah, A. (2019). Strategi Guru Dalam Membina Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dialek Yang Baik Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Belo. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 169-183.
- Basset, H.H, Curby, T, Denham, S.A & Morris, C.A. (2013). Relations Among Teachers' Emotion Socialization Beliefs and Practices and Preschoolers' Emotional Competence. *Early Education and Development*.
- Bellas, V.M. (2009). Emotion In The Classroom: A Theory-Based Exploration Of Teachers' Emotion Socialization Beliefs And Behaviors. ProQuest LLC.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 04(1).
- Hadi, I. A. (2017). Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektifitas Pendidikan. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 71-92.
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2019). Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 87-93.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51-62.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425-438.
- Lee, V. E., & Burkam, D. T. (2002). Inequality at the starting gate: Social background differences in achievement as children begin school. Washington, DC: Economic Policy Institute.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.
- Martani, W., & Psikologi, F. (2012). Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112-120.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2009. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Mulyani, N. (2013). Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 423-438.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).

- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Wandansari, Y. (2020). Peran Sosialisasi Emosi Oleh Ibu & Ayah Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 54-64.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Ciputat: Referensi
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Zein, M. (2016). *Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*.